

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati di dalam masyarakat. Dengan kata lain Teori Akuntansi Positif dimaksudkan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam Teori Akuntansi Positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah.

Teori Akuntansi Positif mendasari individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*Self seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Pada saat sekarang Teori Akuntansi Positif menekankan pada penjelasan alasan – alasan terhadap praktek yang berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam kepuasan-kepuasan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain yang berperan dalam pasar modal dan ekonomi, Watts dan Zimmerman (1986) dalam Syailendra (2014).

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Syailendra (2014) membuat tiga hipotesis yang secara umum dihubungkan dengan perilaku oportunistik manajer, yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*.

2. Ricardian Hypothesis

Lee dan Hsieh (1985) dalam Syailendra (2014) mengemukakan hipotesis yang mempengaruhi penggunaan metode akuntansi persediaan pada perusahaan yang didasarkan pada prioritas kepentingan-kepentingan yang muncul di dalam perusahaan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa faktor yang paling mempengaruhi perusahaan adalah peraturan perpajakan, dimana tujuan yang hendak dicapai oleh manajemen adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimalkan biaya pajak namun tetap respek pada kendala hukum pajak. Hipotesis ini disebut oleh Lee dan Hsieh sebagai hipotesis *Ricardian* atau hipotesis pajak.

Berdasarkan penjelasan dari hipotesis Ricardian tersebut, manajer perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengaruh pajak ketika memutuskan untuk memilih metode persediaan yang akan diterapkan di perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode rata-rata sehingga perusahaan tidak dapat melakukan penghematan pajak. Sebaliknya, apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang lebih kecil dan dapat melakukan penghematan pajak.

Dari definisi diatas, peneliti Setiyanto (2012) dapat melihat hubungan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dan hipotesis pajak (*Ricardian Hypothesis*) dengan penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan, dalam teori akuntansi positif (*positive accounting*

theory) ada berbagai motivasi yang mendorong untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Salah satu carayang dapat ditempuh manajer adalah dengan menyesuaikan antara metode akuntansi persediaan yang digunakan dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi sehingga dapat meningkatkan laba atau menurunkan laba untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan. Pada saat terjadi inflasi, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar daripada menggunakan metode rata-rata. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan metode rata-rata diuntungkan dalam hal pembayaran pajak karena pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil.

3. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam kegiatan operasional perusahaan yang secara berlanjut diperoleh atau diproduksi maupun dijual. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persediaan adalah seperti kutipan berikut, Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2002:443) dalam Syailendra (2014) persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Sedangkan menurut Warren, Reeve, Fess (2005:440) persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual

dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu. Adapun menurut Sofjan Assauri (1993:169) persediaan dapat didefinisikan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan tersebut meliputi barang dagang, bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Dari kesimpulan tersebut telah terlihat perbedaan antara perusahaandagang dengan perusahaan manufaktur jika dilihat dari persediaan yang digunakan. Di dalam perusahaan dagang hanya terdapat barang jadi saja. Sedangkan di dalam perusahaan manufaktur meliputi bahan baku, barang dalam proses dan barangjadi.

Persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan berperan untuk mempertahankan stabilitas operasional perusahaan dan menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Jika persediaan di kelola dengan baik maka proses produksi maupun penjualan akan berjalan dengan lancar dan pesanan pembelian dapat terpenuhi sedangkan jika penanganan persediaan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mengakibatkan resiko terganggunya proses produksi atau tidak terpenuhinya pesanan pembelian yang dapat merugikan perusahaan. Terdapat dua sistem pencatatan untuk persediaan, yaitu Sistem Pencatatan Persediaan periodik (*Periodic Inventory System*) dan Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual

(*Perpetual Inventory System*).

4. Metode Akuntansi Persediaan

Menurut PSAK 14 (revisi 2008) yang telah mengalami perubahan, metode yang penilaian persediaan yang boleh di gunakan di Indonesia hanya metode rata-rata dan FIFO. Hal ini juga sejalan dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang hanya memperbolehkan menggunakan metode rata-rata dan FIFO saja.

a. Metode Akuntansi Persediaan FIFO (*First In First Out*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) merumuskan metode FIFO sebagai rumus MPKP/FIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terlebih dahulu.

Pengaruh penggunaan metode FIFO adalah persediaan akhir dinilai menurut perkembangan harga terakhir dan menggunakan harga terdahulu dalam menentukan harga pokok penjualan. Pada periode dimana harga-harga meningkat terus, metode FIFO menghasilkan laba bersih yang tinggi. Satu-satunya alasan terhadap hasil ini disebabkan dalam usaha dagang selalu meningkatkan harga jual barang apabila harga beli barang naik, walaupun persediaan tersebut dibeli sebelum kenaikan harga. Pengaruh sebaliknya terjadi apabila harga menurun. Dengan demikian, metode FIFO menekankan pengaruh dunia usaha terhadap laba.

b. Metode Akuntansi Persediaan Rata-Rata

Terdapat perbedaan dalam metode FIFO dengan metode rata-rata. Yaitu pada metode rata-rata barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Metode rata-rata menghitung harga pokok penjualan dan persediaan akhir dari penyusunan daftar mutasi atau perubahan persediaan. Harga pokok penjualan dihitung dengan menggunakan harga rata-rata dari berbagai harga pembelian persediaan dibagi dengan jumlah unit produk yang dimiliki. Dengan demikian harga pokok barang terjual diperoleh dengan mengalikan jumlah unit terjual dengan harga rata-rata dan barang yang masih belum terjual atau persediaan akhir dihitung dari jumlah persediaan dikalikan terhadap harga rata-rata tersebut.

Pada saat harga stabil, penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan laba yang tidak jauh berbeda. Penggunaan penilaian metode akuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang berbeda apabila terjadinya kenaikan harga (inflasi) atau penurunan harga (deflasi). Apabila terjadi inflasi maka metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan metode rata-rata. Sebaliknya pada saat deflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode rata-rata (Jogiyanto; 1998; 330).

5. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan dasar yang ditentukan perusahaan dalam menjual produknya dan mendapatkan laba yang diinginkan, Setiyanto (2012). Menurut Zaki Baridwan (2004:120) dalam Setiyanto (2012), menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan. Perusahaan dengan harga pokok penjualan yang tinggi akan cenderung memilih menggunakan metode rata-rata agar laba yang dihasilkan rendah sehingga pajak yang dibayarkan juga rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan harga pokok penjualan yang rendah akan cenderung memilih metode FIFO agar laba yang dihasilkan menjadi tinggi.

6. *Financial Leverage*

Financial Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya besarnya jumlah yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri, Kasmir (2012:136) dalam Qosim (2017). Konsep *financial leverage* dimana apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode FIFO dibandingkan menggunakan metode rata-rata.

7. Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil, maka pengaruh terhadap variasi laba akan kecil, sedangkan pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi setiap tahun. Perusahaan dengan variabilitas persediaan kecil bisa memilih menggunakan metode rata-rata, laba yang dihasilkan lebih rendah bila dibandingkan dengan penggunaan metode FIFO sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan pada perusahaan yang variabilitas persediaan tinggi akan menggunakan metode FIFO sehingga laba menjadi lebih besar dan tidak bisa melakukan *tax saving*, Salma Taqwa, dkk (2001) dalam Syailendra (2014).

8. Ukuran Perusahaan

Menurut Lee dan Hsieh (1985) dalam Hutahaeen (2014), ukuran perusahaan merupakan proksi vitalitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan Taqwa (2001) dalam Hutahaeen (2014). Perusahaan besar cenderung untuk memilih metode rata-rata untuk mengurangi jumlah laba dengan tujuan untuk

melakukan *tax saving* dan untuk menghindari adanya biaya politik (*political cost*) yang muncul.

9. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Ketika intensitas persediaan tinggi, maka manajer akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada ketika menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya, Setiyanto (2012).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian Hutahaean & Muda (2014) mengambil sampel dari perusahaan manufaktur periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas hpp, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan dan variabilitas hpp berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan

ukuran perusahaan, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan Sangadah (2014) mengambil sampel dari perusahaan manufaktur periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, intensitas persediaan, likuiditas dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabilitas persediaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan *financial leverage*, margin laba kotor, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas, intensitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian oleh Ayem (2018) dilakukan selama periode 2012 sampai dengan 2016. Penelitian ini menggunakan variabel independen variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *financial leverage* dan laba sebelum pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabilitas persediaan dan laba sebelum pajak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan Syailendra (2014), menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan dagang dan manufaktur periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, intensitas persediaan, dan variabilitas laba akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan, besaran perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tabel penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Thresya MH (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas HPP, Laba Sebelum Pajak dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ	Variabel Independen (X): - Ukuran Perusahaan - Variabilitas Persediaan - Variabilitas HPP - Laba sebelum pajak - <i>Financial Leverage</i> Variabel Dependen (Y): Pemilihan metode akuntansi persediaan	- Berpengaruh positif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh positif
Siti Sangadah (2014)	Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen (X): - Variabilitas persediaan - Variabilitas laba akuntansi - Ukuran perusahaan - Intensitas persediaan - Margin laba kotor - <i>Financial Leverage</i> - Likuiditas Variabel Dependen (Y): Pemilihan metode akuntansi persediaan	- Berpengaruh negatif - Berpengaruh positif - Berpengaruh positif - Berpengaruh positif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh positif - Berpengaruh positif

Kukuh Budi Setiyanto (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2010)	<p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabilitas Persediaan - Besaran Perusahaan - <i>Financial Leverage</i> - Margin Laba Kotor - Rasio Lancar - Intensitas Persediaan - Variabilitas HPP <p>Variabel Dependen (Y): Pemilihan metode akuntansi persediaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh positif - Berpengaruh positif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh positif - Berpengaruh positif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh positif
Sri Ayem (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, <i>Financial Leverage</i> dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Variabilitas Persediaan - Kepemilikan Manajerial - <i>Financial Leverage</i> - Laba Sebelum Pajak <p>Variabel Dependen (Y): Pemilihan metode akuntansi persediaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh negatif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh positif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh positif
Riswan (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	<p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Kepemilikan Manajerial - Rasio Lancar <p>Variabel Dependen (Y): Pemilihan metode akuntansi persediaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh positif - Berpengaruh positif - Berpengaruh positif - Berpengaruh positif
Qosim AM (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	<p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabilitas Persediaan - <i>Financial Leverage</i> - Rasio Lancar - Intensitas Persediaan - Variabilitas HPP <p>Variabel Dependen (Y): Pemilihan metode akuntansi persediaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh negatif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh negatif
Syailendra (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (studi kasus pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012)	<p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabilitas persediaan - Besaran perusahaan - Variabilitas laba akuntansi - Struktur Kepemilikan - Intensitas persediaan <p>Variabel Dependen (Y): Pemilihan metode akuntansi persediaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh negatif - Berpengaruh positif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh negatif - Berpengaruh positif

Sumber: diolah oleh penulis (2018)

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Hutahaean(2014), Sangadah (2014), Setiyanto (2012), Ayem (2018), Syailendra (2014), Romasi (2015), Riswan (2016) dan Qosim (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode terbaru yaitu pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017.

C. Kerangka Pemikiran

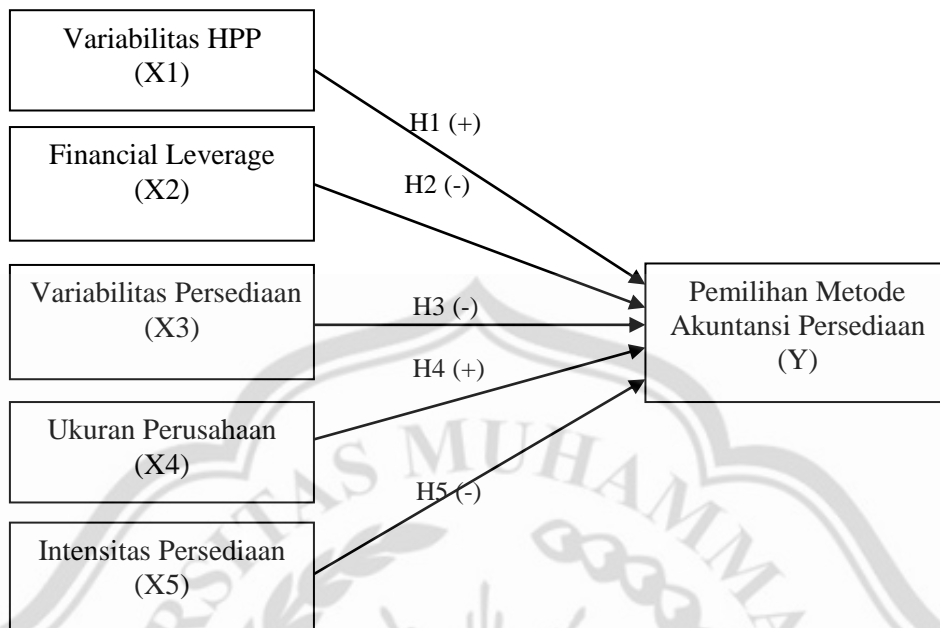
Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2002:443) persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Melihat dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan persediaan merupakan aktiva utama dalam kegiatan operasional perusahaan. Ketika terjadi permasalahan dalam persediaan seperti persediaan yang rusak, pengiriman persediaan yang terlambat, terbatasnya pemasok dll, maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu. Jika manajemen perusahaan mampu mengelola persediaan dengan efektif dan efisien kegiatan operasional perusahaan akan lancar dan laba yang dihasilkan juga semakin besar.

Pengelolaan persediaan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara pengelolaan persediaan adalah menggunakan Metode Akuntansi Persediaan. Seperti yang telah kita ketahui, ada 4 (empat) Metode Akuntansi Persediaan yaitu Metode FIFO, Metode LIFO, Metode Identifikasi Khusus dan Metode Rata-Rata. Tetapi yang boleh diterapkan di Indonesia adalah

metode FIFO dan Rata-Rata saja. Hal ini terkait dengan peraturan perpajakan yang mengatur penggunaan metode akuntansi persediaan yang hanya membolehkan menggunakan Metode FIFO dan Metode Rata-Rata.

Kelebihan utama Metode FIFO adalah (1) laba menggambarkan arus fisik persediaan, (2) nilai persediaan akhir lebih mendekati harga pokok sekarang, (3) memberikan suatu nilai mendekati biaya pokok pengganti pada neraca apabila tidak ada perubahan harga sejak pembelian terakhir. Kelemahan dari Metode FIFO adalah tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena current cost tidak ditandingkan dengan current revenue pada perhitungan laba rugi. Sedangkan penggunaan Metode Rata-Rata bersifat netral, baik terhadap penghitungan persediaan maupun pada penghitungan laba. Biasanya harga pokok penjualan dan laba berada diantara metode FIFO dengan metode LIFO (Tuannakota; 2000; 51) dalam Syailendra (2014).

Metode akuntansi persediaan yang digunakan dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh. Karena penggunaan metode persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda, maka manajer perusahaan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Faktor-faktor yang akan diteliti antara lain variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan dan variabilitas laba akuntansi. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Rumusan Hipotesis Penelitian

1. Hubungan antara Variabilitas Harga Pokok Penjualan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Harga pokok penjualan merupakan dasar yang ditentukan perusahaan dalam menjual produknya dan mendapatkan laba yang diinginkan, Setiyanto (2012). Menurut Zaki Baridwan (2004:120) dalam Setiyanto (2012), menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan.

Bila harga pokok penjualan ditentukan dengan metode yang berbeda, maka akan mempunyai pengaruh yang substansial terhadap laba

periode (Gibson, 1997) dalam Setiyanto (2012). Seperti yang kita tahu, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba. Setiyanto (2012) mengemukakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, untuk beberapa perusahaan yang ingin mengurangi biaya pajaknya, maka perusahaan dapat menggunakan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya tinggi sehingga labanya akan semakin rendah yang nantinya pajak yang dibayarkan juga akan semakin rendah. Sebaliknya, ketika terjadi inflasi perusahaan akan cenderung memilih FIFO agar harga pokok penjualannya rendah dan laba yang diperoleh meningkat. Penelitian yang sama dilakukan oleh Harahap (2014) yang berpendapat bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H1 :Variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2. Hubungan antara *Financial Leverage* terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Financial Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya besarnya jumlah yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri, Kasmir (2012:136) dalam Qosim (2017). Konsep *financial leverage* dimana apabila

perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode FIFO dibandingkan menggunakan metode rata-rata.

Setiyanto (2012) mengungkapkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Ketika *financial leverage* perusahaan tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total asset dengan cara memilih metode penilaian persediaan yang dapat menambah total asset. Perusahaan akan memilih metode FIFO ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya asset lancar. Selain itu, dengan memilih FIFO maka laba yang dihasilkan juga akan naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *financial leverage* yang rendah akan memilih metode rata-rata agar bisa memperoleh penghematan pajak. Hal senada juga dikemukakan oleh Setiyanto (2012), Qosim (2017) dan Ayem (2018) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

3. Hubungan antara Variabilitas Persediaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Ayem (2018) berpendapat bahwa variabilitas persediaan memberikan pengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian teori dan hasil penelitian. Perusahaan yang memiliki tingkat variabilitas persediaan yang tinggi, maka akan menghasilkan variasi laba yang tinggi pula. Oleh sebab itu, tingkat variasi laba yang tinggi cenderung mendorong perusahaan untuk memilih metode persediaan FIFO untuk dapat meningkatkan laba perusahaan. Begitupun sebaliknya, dalam kondisi ekonomi tertentu, perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan yang rendah, cenderung akan menghasilkan variasi laba yang rendah pula. Akibatnya, perusahaan terdorong untuk menggunakan metode persediaan rata-rata untuk memperkecil laba, sehingga dapat melakukan penghematan pajak. Hal ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hutahaean (2014), Sangadah (2014), dan Syailendra (2014) yang menemukan adanya pengaruh negatif variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan secara signifikan. Atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H3 :Variabilitas persediaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

4. Hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Riswan (2016), perusahaan yang lebih besar lebih menyukai metode penilaian persediaan yang dapat menunda pelaporan laba. Perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan ketika perusahaan menggunakan metode FIFO. Penggunaan metode rata-rata selain bisa memperoleh penghematan pajak, juga bisa menghindari *political cost* atau biaya politis. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan laba sehingga perusahaan bisa melakukan *tax saving* dan menghindarkan perusahaan dari biaya politik. Sedangkan untuk perusahaan kecil, perusahaan akan memilih metode yang dapat menaikkan laba yaitu metode FIFO.

Penelitian yang dilakukan Syailendra (2014) menunjukkan pengaruh positif mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode penilaian persediaan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2012), Sangeroki (2013) dan Santioso (2013) yang menunjukkan hasil yang sama. Atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H4 :Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

5. Hubungan antara Intensitas Persediaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang dihubungkan dengan berapa kali persediaan perusahaan itu diputar selama satu periode tertentu. Intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi dan menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah dan menghasilkan laba yang rendah. Tinggi rendahnya laba yang akan dihasilkan tergantung dari metode penilaian yang akan digunakan.

Setiyanto (2012) menyatakan bahwa Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Ketika intensitas persediaan tinggi, maka manajer akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih rendah daripada ketika menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Romasi (2014) dan Qosim (2017) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas berbagai

pendapat diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H5 :Intensitas Persediaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

